

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gerakan perempuan di Jerman telah dimulai dan muncul sekitar abad ke-19, dengan berfokus pada tujuannya memecahkan isu-isu hak mengenyam pendidikan, hak kerja, dan hak partisipasi pada politik. Gerakan perempuan di Jerman terus mengalami perkembangan yang pesat hingga abad ke-20 atau tepatnya pada tahun 1960-an, dengan membawakan fokus pada isu-isu kesetaraan gender, hak reproduksi, dan anti-diskriminasi.<sup>1</sup> Perkembangan gerakan perempuan di Jerman sejak era-era sebelumnya telah berperan penting dalam mempromosikan dan memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan baik dalam bidang politik, pekerjaan, hingga bidang pendidikan. Hingga dalam beberapa tahun terakhir, gerakan perempuan di Jerman telah mengalami perluasan fokusnya terhadap isu-isu seperti hak kelompok minoritas, konsensualitas, dan anti rasisme sehingga didapati solidaritas dan Kerjasama yang kuat antara kelompok sosial, juga dalam penggunaan media sosial yang berhasil menjadi alat untuk menarik dukungan dan menyebarkan informasi.

Meskipun banyak gerakan sosial perempuan di masa lalu yang mencapai tujuannya, namun perkembangan gerakan sosial perempuan di Jerman masih terus melanjutkan perjuangannya untuk mencapai kesetaraan gender, memerangi kekerasan seksual, persamaan hak, dan isu gender lainnya dengan tantangan yang

---

<sup>1</sup> Silke Wunsch, "Woman Movements In Germany-A long History," dw.com, 2024, <https://www.dw.com/en/womens-movements-in-germany-a-long-history/g-42833523>.

ditandai dengan munculnya gerakan sosial perempuan di tahun 2000an, seperti *Feministische Initiative*, gerakan protes dengan tagar *#aufschrei*, *#Metoo*, dan *Slutwalk*.

Jika berbicara mengenai tingkat kesetaraan gender, Jerman menduduki peringkat ke-11 di seluruh Uni Eropa, menurut *European Institute For Gender Equality*.<sup>2</sup> Namun, dengan keamanan kesetaraan gender yang cukup tinggi, permasalahan persoalan tentang kekerasan seksual, kesetaraan gender, dan persoalan gender lainnya yang sejak dahulu masih menjadi salah satu permasalahan di Jerman. Hal tersebut dikuatkan dengan angka kasus kekerasan seksual berupa pemerkosaan dan pemaksaan seksual yang diperparah, mencapai angka 7.539 kasus yang terlapor pada tahun 2011, yang mengalami penurunan dari angka 7.724 kasus pada tahun 2010.<sup>3</sup>

Berangkat dari perkembangan revolusi dari gerakan sosial perempuan di Jerman tersebut, perjuangan untuk meningkatkan kesetaraan gender dan menekan penurunan angka kekerasan seksual di Jerman banyak melahirkan maupun mengadopsi gerakan-gerakan yang menolak segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan pelecehan seksual yang ada di Jerman. Gerakan sosial perempuan di Jerman pun tergolong tetap kuat meskipun telah memiliki reputasi yang cukup baik dalam hal kesetaraan gender. Salah satu gerakan sosial perempuan yang aktif dilakukan di

---

<sup>2</sup> European Institute for Gender Equality, "Greece Progress in Gender Equality Index 2023," 2023, [https://eige.europa.eu/gender-equality-index/2022/country/EL%0Ahttps://eige.europa.eu/modules/custom/eige\\_gei/app/content/download/s/factsheets/EL\\_2023\\_factsheet.pdf](https://eige.europa.eu/gender-equality-index/2022/country/EL%0Ahttps://eige.europa.eu/modules/custom/eige_gei/app/content/download/s/factsheets/EL_2023_factsheet.pdf).

<sup>3</sup> OSAC, "Germany 2013 Crime and Safety Report," n.d., <https://web.archive.org/web/20140524032312/https://www.osac.gov/pages/ContentReportDetails.aspx?cid=13732>.

Jerman adalah gerakan *Slutwalk*, kemunculannya di Jerman bulan Agustus tahun 2011, yang diakan serentak di beberapa kota di Jerman, seperti di Munich, Berlin, Frankfurt, serta Hamburg. Total sekitar 1000 peserta demonstrasi yang mengambil partisipasinya dalam momentum ini, dengan sekitar 200 peserta di kota Frankfurt, dan 350 orang di Munich, dengan mengikuti kota lainnya termasuk Hamburg.<sup>4</sup>

Pada momentum *Slutwalk* di Berlin pada saat itu, *Slutwalk* pada saat itu juga berkolaborasi dengan organisasi feminis “*Terres des Femmes*”. Acara tersebut diisi dengan demonstrasi, dan beberapa demonstran yang bersuka rela untuk membagikan pengalaman mereka saat mengalami pelecehan seksual, hal ini dilakukan agar masalah ini dapat disorot masyarakat.

Gerakan *Slutwalk* adalah gerakan sebuah aksi transnasional yang lahir untuk memberi respon terhadap kekerasan seksual dan stigma pada kekerasan dan pelecehan seksual yang mana diarahkan pada kesalahan perempuan dalam berpakaian. Secara keseluruhan gerakan ini telah bertransnasional di 40 negara di dunia, seperti pada Singapura, Jerman, Amerika Serikat, dan Meksiko. Gerakan ini pertama kali lahir di Kota Toronto, pada 24 Januari 2011, akibat dari pendapat kontroversial dari seorang kepala kepolisian yang bernama Michael Sanguinetti pada acara seminarnya tentang keamanan dalam kampus di *York University's Osgoode Law School*, Sanguinetti memberi pernyataan bahwa naiknya angka kekerasan seksual seperti pelecehan dan pemerkosaan diakibatkan karena cara

---

<sup>4</sup> Richard Connor, “Slut walks,” *dw.com*, 2011, <https://www.dw.com/en/german-women-march-in-slut-walk-against-sexual-violence/a-15315155>.

wanita berpakaian yang mengundang laki-laki untuk melakukan kejahatan.<sup>5</sup> Beribu orang turun ke jalan untuk berpartisipasi pada gerakan Slutwalk di Toronto pada saat itu, dengan seruan yang umum digunakan pada agenda Slutwalk seperti, “*Stop Sexual Profiling*”, “*My Dress Is Not a Yes*”, serta “*Slut Pride*”.<sup>6</sup>

Gerakan *Slutwalk* merupakan gerakan transnasional yang bertujuan untuk menghapuskan stigma di masyarakat yang menyalahkan korban atas kekerasan seksual seperti pemerkosaan, pelecehan seksual di tempat umum (*cat calling*, meraba, dll), stigma terhadap korban pelecehan seksual, diskriminasi atas identitas gender, dan melawan *Rape-Culture*. *Rape Culture* merupakan sebutan yang dipakai untuk menjelaskan sebuah lingkungan sosial yang didalamnya menormalisasikan kekerasan dan pelecehan seksual, yang berakhir menyalahkan korban atas sebab terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi.<sup>7</sup>

Hingga kini, *Slutwalk* telah bertransnasional di banyak negara termasuk Jerman. Pertama kali diadakan serentak di beberapa kota di Jerman, seperti di Berlin, Munich, Ruhr, Frankfurt, Stuttgart, serta Hamburg. *Slutwalk* di Jerman sendiri diorganisir oleh beberapa aktivis lokal dan berkolaborasi dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang bergabung bersama untuk menyuarakan aspirasinya. Hingga saat ini, aksi protes masih dilakukan rutin setiap tahun di Munich, yang mana tujuan yang dimiliki oleh komunitas *Slutwalk* Munich ini

---

<sup>5</sup> Mystal Elie, “Police Tell Female Law Students ‘Don’t Dress Like a Slut’ To Avoid Sexual Assault,” 2011, Police Tell Female Law Students “Don’t Dress Like a Slut” To Avoid Sexual Assault.

<sup>6</sup> Slutwalk Morocco, “Slutwalk,” Facebook page, n.d.

<sup>7</sup> Brittany Leach, “SlutWalk and Sovereignty: Transnational Protest as Emergent Global Democracy” 23529, no. 2 (2018).

adalah untuk melawan kekerasan seksual. Agenda yang diadakan tiap tahun berupa pawai atau *Marching*, penyampaian pesan mengenai isu perempuan dan kekerasan seksual berupa pidato, diskusi maupun talkshow, acara penggalangan dana, live music dari musisi lokal, acara ruang diskusi, dan acara solidaritas. Secara garis besar, gerakan *Slutwalk* secara rutin dilakukan di Jerman adalah untuk menuntut perubahan sudut pandang terhadap korban pelecehan seksual dan menuntut hak perempuan untuk merasa aman, tanpa merasa dihakimi dan dihormati atas apa yang mereka kenakan untuk berpakaian, seiring perkembangan aktivitas *Slutwalk* dan keberagaman gender di Jerman.

Dengan latar belakang Jerman yang merupakan negara yang memiliki kebebasan dan keberagaman gerakan sosial terutama gerakan sosial perempuan. Dari latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada gerakan *Slutwalk* Jerman, karena gerakan *Slutwalk* di Jerman membawakan contoh kuat dari gerakan sosial baru yaitu tentang bagaimana gerakan sosial kontemporer mengangkat isu HAM (Hak Asasi Manusia), hak perempuan, Identitas gender, kesetaraan gender, melalui protes simbolik, dengan menggabungkannya dengan teknologi digital untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan. Maka, penilitan ini dilakukan untuk mengkaji gerakan *Slutwalk* Jerman menggunakan konsep gerakan sosial baru dalam menganalisa kegiatan gerakan *Slutwalk* di Jerman dalam usahanya untuk mencapai tujuan yang diusung dalam gerakan dan menarik dukungan untuk mempromosikan tujuannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana upaya gerakan *Slutwalk* dalam melawan kekerasan seksual pada perempuan di Jerman?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mengetahui perkembangan dan aktivitas gerakan *Slutwalk* di Jerman.
2. Menganalisis gerakan *Slutwalk* sebagai salah satu fenomena Gerakan Sosial Baru.
3. Menganalisis upaya dalam gerakan *Slutwalk* di Jerman dengan menggunakan konsep Gerakan Sosial Baru.

### **1.3.2 Manfaat Akademis**

Secara akademis, diharapkan manfaat yang didapat dari penelitian ini yaitu memberikan sumbangsih pada kajian Hubungan Internasional yang mempunyai keterkaitan dengan isu maupun konsep yang diteliti, terutama mengenai bagaimana upaya yang digunakan dalam gerakan *Slutwalk*, perjuangan hak perempuan, gerakan perjuangan hak perempuan, gerakan sosial, dan isu-isu masyarakat sipil global.

### 1.3.3 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan manfaat yang didapat dari penelitian ini yaitu memberikan dan menambah pengetahuan masyarakat umum, kelompok, individu, juga peneliti sendiri dalam mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai topik yang diambil. Dengan begitu, pembaca dapat memahami upaya dalam gerakan *Slutwalk* dalam melawan kekerasan seksual di Jerman.

### 1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari jurnal dan skripsi yang memiliki kemiripan topik namun fokus penelitian yang berbeda maupun sebaliknya, memiliki topik yang berbeda namun memiliki fokus yang sama, antara lain :

Pertama, penelitian yang berjudul “Kanada dan Isu Feminisme : Awal Munculnya Gerakan *Slutwalk* dan Perkembangannya” oleh Habibah Aura Kesuma dan Febi Triyanti Tahun 2022. Dalam artikel jurnal ini, berisi tentang bagaimana awal mula lahirnya Gerakan *Slutwalk* yang telah menjadi gerakan transnasional di ratusan kota di berbagai negara. Pada tahun 2011, kasus-kasus kekerasan seksual seperti pemerkosaan di Kanada justru membuat para korban disalahkan akibat penampilan dan pakaian yang mereka kenakan, hingga banyak menarik media dan surat kabar. Gerakan *Slutwalk* lahir sebagai protes terhadap maraknya pelecehan seksual dan anggapan buruk terhadap korban pelecehan. Dalam artikel jurnal ini juga memuat bagaimana dampak dari adanya gerakan *Slutwalk* di Kanada, meskipun pemerintah Kanada belum memberikan respon resmi atau belum membuat kebijakan dan peraturan baru tentang tuntutan masyarakat melalui gerakan

Slutwalk ini, namun sudah ada angka penurunan dalam kekerasan seksual yang terjadi di Kanada.<sup>8</sup>

Kedua, artikel jurnal yang berjudul “Strategi Gerakan Sosial Transnasional Dalam Menentang *Rape Culture* (Studi Kasus : Transnasionalisasi *Slutwalk* Movement di Kanada, Amerika Serikat, Australia, dan Inggris), oleh Ni Komang Wisvani Manika Sari, I Made Anom Wiranata dan Adi Putra Suwacewangsa tahun 2024. Dalam artikel jurnal ini berisi penjelasan mengenai strategi para aktivis dari gerakan *Slutwalk* untuk melakukan transnasionalisasi gerakan. Para aktivis gerakan ini berhasil mentransnasionalisasikan gerakan ini tanpa struktur kepemimpinan yang tunggal melalui jaringan advokasi transnasional. Para aktivis yang mempelopori gerakan *Slutwalk* Kanada, sepakat menamai gerakan ini sebagai *Slutwalk* dengan terinspirasi dari pernyataan agen polisi yang menyatakan bahwa sebab dari pemerkosaan adalah pakaian yang terkesan *slutty*, maka penamaan ini merepresentasikan bahwa dari kasus kekerasan seksual yang terjadi, pihak yang sepatutnya disalahkan adalah pelaku, bukan perempuan atau korban karena cara mereka berpakaian, penamaan gerakan ini juga didalamnya merangkul maksud dari isu kekerasan seksual yang berupa budaya dan mitos pemerkosaan. Gerakan ini berhal melakukan pengorganisasian, seperti penggalangan dana, membuat jaringan domestic hingga internasional hingga Bersatu Bersama komunitas lokal.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Habibah Aura Kesuma dan Febi Triyanti, “Kanada dan Isu Feminisme : Awal Munculnya Gerakan Slutwalk dan Perkembangannya,” *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2022), <https://pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung/article/view/257/235>.

<sup>9</sup> Ni Komang Wisvani Manika Sari, I Made Anom Wiranata, dan Adi Putra Suwecawangsa, “Strategi Gerakan Sosial Transnasional dalam Menentang ‘ Rape Culture ’ ( Studi Kasus : Transnasionalisasi SlutWalk Movement di,” *Diskusi Ilmiah Komunitas Hubungan Internasional* 4, no. 1 (2024): 162–76.

Ketiga, Penelitian yang berjudul “*The Slutwalk Movement: The Study in Transnational Feminist Activism*” oleh Joetta L. Carr, tahun 2013. Penelitian ini membahas tentang bagaimana konteks patriarki pada gerakan *Slutwalk*, bentuk solidaritas pada gerakan ini bertujuan untuk menentang kontrol sosial patriarki atas seksualitas pada perempuan, unjuk rasa *slutwalk* yang dilakukan yaitu untuk memprotes budaya pemerkosaan yang angka kasusnya masih sangat dominan diseluruh dunia, memprotes atas menyalahkan korban atas kasus kejahatan seksual, memprotes objektivitas seksual terhadap perempuan, hingga memperkenalkan mitos-mitos penyebab pemerkosaan. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa penggunaan kata *Slut* adalah sebuah suara untuk mengutuk kekerasan seksual dengan menggunakan istilah yang provokatif. Salah satu pesan yang menonjol dari gerakan ini yaitu perempuan bebas memiliki hak dalam menjadi makhluk seksual tanpa dihakimi, diremehkan, dilecehkan, diperkosa, juga haknya dalam mengekspresikan seksualitas mereka yang diwujudkan dengan tampil dijalanan dengan penampilan yang *slutty*. Gerakan ini menarik perhatian banyak kelompok perempuan, hingga transgender, hal ini menandakan tajamnya patriarki pada perempuan diseluruh dunia, hal ini menarik respon global terhadap perlawanan pada budaya pemerkosaan yang memperkuat perjuangan melawan kekerasan seksual di seluruh dunia.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Joetta L Carr dan Joetta L Carr, “The SlutWalk Movement : A Study in Transnational Feminist Activism The SlutWalk Movement : A Study in Transnational Feminist Activism” 4, no. 4 (2013): 24–38, [https://digitalcommons.uri.edu/jfs/vol4/iss4/3?utm\\_source=digitalcommons.uri.edu%2Fjfs%2Fvol4%2Fiss4%2F3&utm\\_medium=PDF&utm\\_campaign=PDFCoverPages](https://digitalcommons.uri.edu/jfs/vol4/iss4/3?utm_source=digitalcommons.uri.edu%2Fjfs%2Fvol4%2Fiss4%2F3&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages).

Keempat, artikel jurnal berjudul “*Racism and Stereotyping of Refugees: The Use of the Hashtag #Aufschrei by Twitter Users in Germany*” oleh Nandita Adilfi Riyadi dan Maria Regina Widhiasti, tahun 2020. Penelitian ini berisi tentang gerakan protes feminisme melalui tagar #Aufschrei yang marak di Jerman sejak tahun 2013 hingga saat ini, Gerakan protes ini diprakarsai oleh seorang feminis Jerman, Anne Wizorek, melalui gerakan ini Anne mendorong perempuan Jerman untuk menggunakan tagar #Aufschrei untuk membagikan pengalaman pribadi mereka tentang pelecehan seksual, seksisme baik secara verbal maupun seksual. Perkembangan penggunaan tagar ini dari awal kemunculannya di tahun 2013 hingga tahun 2019 mengalami banyak pergeseran dan perkembangan isu yang diangkatnya, yang mana pada awal kemunculan gerakan ini, pengalaman yang dibagikan oleh para perempuan yaitu peristiwa pengalaman seksisme dan kekerasan seksual yang mereka alami sehari-hari, namun pada awal tahun 2019, pergeseran isu yang diangkat berada pada isu anti-imigran yaitu pengungsi atau imigran dari negara Muslim yang dianggap sebagai penjahat. Hal ini menunjukkan gerakan protes melalui tagar #Aufschrei di Jerman menggambarkan dinamika situasi terkini yang terjadi diantara masyarakat Jerman.<sup>11</sup>

Kelima, penelitian yang berjudul “Feminisme Sosialis: Gerakan Clara Zetkin Dalam Perjuangan Identitas dan Kelas Perempuan di Jerman(1891-1917)”, yang ditulis oleh Nur Insani Meylawati dan Nana Supriatna, tahun 2023. Penelitian ini berisi tentang bagaimana upaya seorang pejuang feminis, Clara Zetkin

---

<sup>11</sup> Nandita Adilfi Eti Riyadi dan Maria Regina Widhiasti, “Racism and Stereotyping of Refugees: The Use of the Hashtag #Aufschrei by Twitter Users in Germany” 453, no. Inusharts 2019 (2020): 151–57, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200729.030>.

mempelopori kebangkitan dan perkembangan gerakan sosial feminisme-sosialis di Jerman yang bertujuan untuk melawan diskriminasi terhadap perempuan, baik diskriminasi dalam pekerjaan, kelas sosial, dan identitas gender. Upaya yang dilakukan salah satunya adalah melalui surat kabar Die Gleichheit, berawal dari surat kabar tersebut, banyak menarik partisipasi perempuan untuk bergabung di Partai Demokrat Jerman (SPD). Melalui surat kabar tersebut, pesan yang disampaikan adalah perempuan layak diperlakukan setara dan perempuan harus bersatu untuk hidup di antara masyarakat kapitalis. Upaya-upaya yang dilakukan Zetkin berhasil membawa sedikit demi sedikit perempuan Jerman meraih hak dan keinginan mereka, terutama pada bidang politik, yang mana perempuan dapat beraktivitas pada kegiatan politik. Dengan begitu, buah dari pemikiran Zetkin menjadi sebuah gerakan sosial yang menjadi alat bagi perempuan untuk menuntut hak-hak perempuan.<sup>12</sup>

Keenam, penelitian yang berjudul “*The Quest for Equal Rights: The Woman’s Movement in Germany and its Care-based Argumentation*” oleh Andre Dechert dan Susanne Kinnebrock, tahun 2022. Penelitian menjelaskan tentang bagaimana gerakan perempuan pada era Wilhelmine dan era awal republik Federal Jerman dan pekerja perawat perempuan yang dimanfaatkan oleh gerakan perempuan untuk mendukung perempuan agar dapat berpartisipasi pada politik pada dua periode tersebut, pada kedua era ini asosiasi perempuan mencoba memulai proses perubahan sosial, namun hasil dari upaya mereka tergantung pada dukungan

---

<sup>12</sup> Nur Insani Meylawati dan Nana Supriatna, “FEMINISME SOSIALIS: GERAKAN CLARA ZETKIN DALAM PERJUANGAN IDENTITAS DAN KELAS PEREMPUAN DI JERMAN (1891-1917),” *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 2, no. 12 (2023): 245–56.

public dan Lembaga yang berpengaruh seperti parlemen dan media masa. Pada era Wilhelmine memulai gerakan perempuan dengan mengangkat isu partisipasi politik pada perempuan dan pada pasca Perang Dunia II hingga era awal Republik Federal Jerman, perempuan telah memiliki hak fundamental, maka permasalahan perempuan tentang partisipasi politik telah terselesaikan, namun isu-isu kesetaraan gender masih terus terjadi. Selanjutnya pada akhir, 1950an gerakan perempuan meluas dengan mengangkat isu reformasi hukum perkawinan dan keluarga. Meskipun asosiasi perempuan berfokus pada kontribusi perempuan terhadap masyarakat, namun hal ini dianggap menarik kembali perempuan ke ranah privat, karena membatasi suara mereka diantara masyarakat.<sup>13</sup>

Ketujuh, penelitian yang berjudul “*10 Materialising Resistance Against Rape Culture Online: The Phenomenon If Slutwalks*” oleh Jessie A. Bustillos Morales, tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang bagaimana memandang *Slutwalk* sebagai sebuah fenomena yang terjadi baik online maupun offline, yang mana kedua fenomena online dan offline tersebut menghasilkan sentimen feminisme yang menolak objektifikasi perempuan sebagai korban kekerasan terkait budaya pemerkosaan. Gerakan ini memiliki respon afektif yang menjadikan respon kemarahan, sehingga kemarahan tersebutlah yang dapat menjadi pendorong kuat aktivisme online maupun offline pada momentum gerakan ini. Penggunaan platform online digunakan untuk mengakumulasi koneksi, konten daring, dan menarik feminis public yang bisa menjangkau khalayak lebih luas, sehingga pada

---

<sup>13</sup> Andre Dechert dan Susanne Kinnebrock, “The Quest for Equal Rights: The Women’s Movement in Germany and its Care-based Argumentation,” *European Journal for the History of Medicine and Health* 79, no. 2 (2022): 308–29, <https://doi.org/10.1163/26667711-bja10014>.

momentum offline pengaruh pada vitalitas demonstrasi gerakan dapat maksimal akibat dari penggunaan platform online sebagai media mobilitasi.<sup>14</sup>

Kedelapan, penelitian berjudul “*SlutWalk – Resignifizierung von Feminitäten und Feminismen*”, oleh Jule Jacob Govrin, tahun 2013. Penelitian ini membahas Konsep "jalan-jalan pelacur" mencerminkan interaksi antara perjuangan untuk menentukan nasib sendiri dari perspektif feminis yang seks-positif dan praktik pemerintahan diri dalam konteks kewirausahaan seksual. Secara umum, konsep ini dapat berfungsi sebagai identitas sekaligus membuka peluang untuk resistensi, dengan tetap mempertahankan sifat terbuka, ambigu, dan menolak dijadikan kategori gender yang normatif. Meskipun ekspresi ini tampak seperti bentuk perlawanan, pada saat yang sama ia telah membawa isu-isu feminis ke ranah media arus utama, sehingga memperlihatkan ketegangan dan kontradiksi yang melekat dalam upaya intervensi feminis kontemporer di tengah relasi kekuasaan neoliberal.<sup>15</sup>

Kesembilan, artikel jurnal yang berjudul “*The Story of A Slutwalk*” oleh Jo Reger, tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang pendapat kelompok kecil yang memiliki pandangan positif terhadap sebutan "Slut" (perempuan jalang) dalam konteks gerakan *Slutwalk* yang muncul pada tahun 2011. Gerakan ini memanfaatkan pemikiran feminisme untuk memulihkan bahasa yang merendahkan dan mengakhiri pelecehan seksual serta penyalahan korban kekerasan seksual.

---

<sup>14</sup> Jessie A Bustillos Morales, “10 *Materialising resistance against rape culture online : The phenomenon of SlutWalks*,” 2017, 102–3.

<sup>15</sup> Jule Jakob Govrin, “SlutWalk - Resignifizierung von Feminitäten und Feminismen,” *GENDER-Zeitschrift für Geschlecht, Kultur und Gesellschaft* 5, no. 1 (2013): 88–103.

Kelompok ini difasilitasi oleh perubahan sosial dan perkembangan media sosial yang relatif baru pada saat itu, seperti Facebook, yang berfungsi sebagai sarana untuk membangun identitas dan mobilisasi kelompok. Hal ini memicu tanggapan global terhadap sebutan *Slutwalk*, menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan penggunaan kata ini. Munculnya perdebatan di media tentang penggunaan kata *Slutwalk* ini menandakan bahwa perubahan dan perkembangan feminisme tidak hanya membawa perpecahan, tetapi juga menunjukkan vitalitas dan pergeseran identitas, ideologi, dan taktik yang digunakan oleh kelompok feminisme.<sup>16</sup>

**Tabel 1.1 Posisi penelitian**

NO	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisis	Hasil
1.	Kanada dan Isu Feminisme: Awal Munculnya Gerakan <i>Slutwalk</i> dan Perkembangannya. Oleh: Habibah Aura Kesuma dan Febi Triyanti	Jenis Penelitian; Deskriptif kualitatif Alat Analisis : Feminisme Radikal dan <i>Global Civil Society</i>	Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana perkembangan gerakan <i>Slutwalk</i> dan bagaimana dampaknya di masyarakat dan juga dampaknya pada angka kasus kekerasan seksual di Kanada. Dengan menggunakan teori Feminisme radikal, karena gerakan ini muncul akibat anggapan bahwa budaya patriarki dan diskriminasi yang berlaku di masyarakat adalah permasalahan bagi perempuan. Melalui konsep <i>Global Civil Society</i> , penelitian ini membawakan hasil bahwa gerakan ini tergerak dari berbagai LSM, asosiasi perempuan, juga

<sup>16</sup> Jo Reger, "Micro-Cohorts, Feminist Discourse, and the Emergence of the Toronto SlutWalk," *Feminist Formations* 26, no. 1 (2014): 49–69, <https://doi.org/10.1353/ff.2014.0005>.

			peran perkembangan globalisasi sebagai peran penting dalam penyebaran gerakan <i>Slutwalk</i> .
2.	Strategi Gerakan Sosial Transnasional dalam Menentang “ <i>Rape Culture</i> ” (Studi Kasus: Transnasionalisasi <i>SlutWalk Movement</i> di Kanada, Amerika Serikat, Australia, dan Inggris) Oleh: Ni Komang Wisvani Manika Sari, I Made Anom Wiranata, dan Adi Putra Suwacewangsa	Jenis Penelitian: kualitatif deskriptif Alat penelitian: Teori mobilisasi sumber daya, struktur kesempatan politik, <i>framing</i> , dan identitas kolektif	Penelitian ini berfokus pada bagaimana persebaran gerakan <i>Slutwalk</i> di Kanada, Merika Serikat, Australia dan Inggris. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ada jaringan domestic maupun internasional dan kolaborasi dengan komunitas lokal adalah strategi dalam pengorganisasian yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Para penggerak gerakan ini juga memanfaatkan kesempatan politik, karena pemerintahan demokratis memiliki perhatian pada isu feminisme, namun hal ini belum terimplementasi dengan baik. Dan gerakan ini menggunakan <i>framing</i> dan identitas kolektif dengan memanfaatkan solidaritas dalam menentang <i>rape culture</i> .
3.	<i>A Slutwalk Movement: A Study in Transnational Feminist Activism</i> Oleh: Joetta L. Carr	Jenis penelitian: Deskriptif kualitatif Alat Analisis : Feminisme Transnasional	Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana perdebatan yang terjadi setelah <i>Slutwalk</i> menjadi gerakan global. Para pakar dan aktivis feminisme memunculkan perdebatan mengenai apakah dengan berpakaian seperti pelacur dalam protes akan meminimalisir pemerkosaan pada perempuan dan anak yang terjadi, juga berbagai kritikan mengenai gerakan ini yang menjadi tontonan menggairahkan yang

			memperkuat objektivikasi perempuan. Namun, hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa dari banyaknya perdebatan yang muncul, gerakan ini tetap menjadi perhatian diseluruh dunia karena protes ini menandakan kemarahan dunia global pada penindasan gender yang terjadi.
4.	<p><i>Racism and Stereotyping of Refugees: The Use of The Hastag #Aufschrei by Twitter Users in Germany</i></p> <p>Oleh: Nandita Adilfi Eti Riyadi dan Maria Regina Widhiasti</p>	<p>Jenis penelitian : Kuantitatif</p> <p>Alat Analisis: Analisis wacana termediasi computer (CMDA)</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan hasil dari analisis penggunaan tagar #aufschrei di masyarakat Jerman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa protes media sosial dengan tagar #aufschrei yang mana awal kemunculannya yaitu digunakan untuk media menyalurkan pengalaman pribadi seseorang tentang kekerasan seksual, pelecehan, dan seksisme. Seiring dengan perkembangannya, penggunaan tagar ini yaitu untuk mempromosikan pandangan rasisme dan stereotip terhadap pengungsi dari negara muslim yang dianggap sebagai kelompok yang kerap melakukan kekerasan dan diskriminasi teradap kaum perempuan.</p>
5.	<p>Feminisme Sosialis: Gerakan Clara Zetkin Dalam Perjuangan Identitas dan Kelas Perempuan di Jerman</p>	<p>Jenis penelitian: Metode Historis</p> <p>Alat Analisis: Konsep Sosialisme, Feminisme, dan Gerakan sosial.</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan tentang strategi yang digunakan tokoh feminisme Clara Zetkin dan gerakan perempuan di Jerman. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh ini berhasil memberi titik terang pada masalah pekerja perempuan, identitas</p>

	Oleh: Nur Insani Meylawati dan Nana Supriatna		gender dan kelas sosial. Pemikiran dari tokoh ini telah melahirkan gerakan sosial yang menjadi media untuk perepuan dalam menuntut hak dan wadah apresiasi peran perempuan.
6.	<i>The Quest for Equal Rights: The Women's Movement in Germany and its Care-Based Argumentation</i> Oleh: Andre Dechert dan Susanne Kinnebrock	Alat Analisis: <i>Social Movement</i>	Penelitian ini menjelaskan bagaimana asosiasi perempuan di Jerman dalam menjalankan gerakan perempuan pada era Wihelmine dan masa awal Republik Federal Jerman. Hasil dari penelitian ini yaitu isu kesetaraan gender tetap berlanjut. Pada akhir 1950-an, gerakan perempuan meluas dengan memperjuangkan reformasi hukum perkawinan dan keluarga, meskipun hal ini dianggap membawa perempuan kembali ke ranah privat, membatasi suara mereka di ruang publik.
7.	<i>10 Materialising resistance against rape culture online: The phenomenon of SlutWalks</i> Oleh : Jessie A. Bustillos Morales	Alat Analisis: teori tentang keterkaitan antara elemen offline dan online.	Hasil dari penelitian ini, bagaimana perempuan memobilisasi narasi alternatif, di mana mereka berhenti menolak wacana berisiko seputar tubuh mereka dengan menyoroti pentingnya menantang maskulinitas yang kejam dan agresif serta dampak budaya pemerkosaan di masyarakat. Mobilisasi ini telah bersifat global dan transformasional sejak awal, sebagian karena kemudahan berbagi dan cakupan platform online yang mereka gunakan, seperti Twitter. <i>SlutWalks</i> terus bergerak dan merekrut berbagai pengaruh dan

			kepentingan yang memberikan vitalitas pada demonstrasi dan gerakan, sehingga memungkinkan politik feminis mewujudkan perlawanan
8.	<i>SlutWalk – Resignifizierung von Feminitäten und Feminismen</i> Oleh: Jule Jakob Govrin	Alat Analisis: Postfeminisme	Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Representasi gerakan <i>Slutwalk</i> dengan post-feminis modern menghasilkan dampak performatif yang tidak terduga, yaitu munculnya figur-figur alternatif yang justru memperkuat stereotip usang tentang feminisme. Dalam konteks ini, sosok “orang suci” tidak merepresentasikan pasangan atau lawan yang seimbang bagi figur "terakhir/pelacur." Sebaliknya, narasi ini menampilkan perempuan muda yang heteroseksual, menarik, feminin, dan pasca-feminis—dengan hasrat seksual tinggi—sebagai lawan dari gambaran klise feminis lama: lesbian, maskulin, tidak menarik, anti-laki-laki, dan menolak emansipasi. Akibatnya, penggambaran feminitas yang terlalu ditegaskan secara ironis dalam kerangka heteronormatif dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi feminisme itu sendiri.
9.	<i>The Story of A Slutwalk</i> Oleh: Jo Reger	Alat Analisis: <i>Concept of micro-cohorts</i> (Konsep Kelompok Mikro) Jenis penelitian: Deskriptif	Artikel ini membahas hasil dari implementasi konsep kelompok mikro dalam gerakan perempuan dan gerakan sosial secara umum. Penelitian ini membahas

			<p>tentang gerakan <i>Slutwalk</i> yang muncul pada tahun 2011, yang memanfaatkan pemikiran feminisme untuk memulihkan bahasa yang merendahkan dan mengakhiri pelecehan seksual. Gerakan ini difasilitasi oleh perubahan sosial dan perkembangan media sosial seperti Facebook, yang digunakan untuk membangun identitas dan mobilisasi kelompok. Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan feminisme memiliki vitalitas dan pergeseran identitas, ideologi, dan taktik yang digunakan</p>
--	--	--	---

## 1.5 Kerangka Konsep

### 1.5.1 Konsep Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*)

Dalam membantu Analisa fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan konsep Gerakan Sosial Baru atau *New Social Movement*, Gerakan Sosial Baru menekankan perubahan sosial yang lahir sebagai respon pada suatu isu atau fenomena di masyarakat. Gerakan Sosial baru merupakan istilah yang ditujukan pada gerakan “lunak” yang mengalami pergeseran dari gerakan sosial lama yang disebabkan dari kecenderungan dari beberapa anggota dari kelompok dalam masyarakat yang menggunakan media sosial untuk mengangkat isu dan memperdebatkan sebuah permasalahan publik,

akan tetapi hal tersebut tidak berhasil untuk memasukkan isu tersebut secara pebuh kedalam agenda public.<sup>17</sup>

Menjelang akhir tahun 1960-an atau mulai menginjak awal tahun 1970-an, banyak terlahir gerakan-gerakan sosial yang cenderung lebih ekspresif dan memiliki wajah baru bila dibandingkan dengan pada era sebelumnya. Pergeseran tersebut antara lain seperti lahirnya gerakan perjuangan akan hak-hak warga sipil (*civil rights movements*), atau sejenis organisasi masyarakat yang memperjuangkan perubahan dan pembaharuan struktur pada Lembaga-lembaga dimasyarakat, selanjutnya juga terlahir gerakan-gerakan yang memiliki ideologi anti-perang dan gerakan yang memiliki moral perdamaian.<sup>18</sup> Gerakan sosial baru yang bermunculan, berfokus pada isu-isu dari fenomena keprihatinan pada hak asasi manusia yang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari, seperti isu identitas, budaya di masyarakat, dan cara hidup masyarakat.

Pada dasarnya, gerakan sosial dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Gerakan Sosial Lama dan Gerakan Sosial Baru. Gerakan Sosial Lama, seperti organisasi buruh, lebih fokus pada masalah ekonomi, sedangkan Gerakan Sosial Baru (*new social movements*) cenderung mengedepankan perubahan budaya serta perbaikan kondisi sosial dan fisik, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan kelas sosial. Gerakan Sosial Lama umumnya mendapat dukungan dari kelas pekerja, sedangkan

---

<sup>17</sup> A Savirani, "Ringkasan eksekutif hasil survei demokrasi power, welfare and and democracy. Penelitian Power, Welfare, Democracy," n.d.

<sup>18</sup> Joni Rusmanto, *GERAKAN SOSIAL: Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan dan Kelemahannya* (Zifatama Publishing, 2013), [https://www.researchgate.net/publication/323238283\\_GERAKAN\\_SOSIAL\\_Sejarah\\_Perkembangan\\_Teori\\_antara\\_Kekuatan\\_dan\\_Kelemahan](https://www.researchgate.net/publication/323238283_GERAKAN_SOSIAL_Sejarah_Perkembangan_Teori_antara_Kekuatan_dan_Kelemahan).

Gerakan Sosial Baru memiliki basis yang lebih luas dan melibatkan berbagai kalangan dengan latar belakang serta status sosial yang berbeda.<sup>19</sup>

Berdasarkan pandangan para pakar gerakan sosial baru, struktur kelas sosial yang tetap dan mapan sudah tidak ada lagi dalam masyarakat pasca-industri. Akibatnya, perjuangan kelas yang sebelumnya memiliki kedudukan khusus dalam dinamika sosial kini kehilangan posisi sentralnya, bahkan aktor-aktor yang terlibat dalam perjuangan kelas menjadi semakin bersifat sementara dan tidak tetap. Dengan demikian, penindasan yang terjadi dalam berbagai isu sosial tidak lagi hanya berfokus pada perjuangan kelas, melainkan berpindah ke konteks-konteks non-kelas yang dianggap memiliki peran yang setara atau bahkan lebih dominan. Para ahli gerakan sosial baru mencatat adanya bentuk tindakan yang didorong oleh faktor-faktor lain seperti politik, ideologi, serta berbagai sumber identitas sosial seperti etnisitas, gender, dan seksualitas. Istilah "gerakan sosial baru" kemudian digunakan untuk menggambarkan berbagai aksi kolektif yang mungkin telah menggantikan gerakan sosial tradisional yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada revolusi proletariat yang sering dikaitkan dengan Marxisme klasik.<sup>20</sup>

Menurut Alberto Melucci, gerakan sosial berfungsi sebagai penantang terhadap kode sosial yang ada dan agen pembawa perubahan budaya, serta menghapuskan pengertian tradisional tentang konflik kelas. Gerakan sosial yang ada saat ini memiliki peran penting dalam merealisasikan perubahan yang mereka

---

<sup>19</sup> Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, 2016.

<sup>20</sup> Steven M. Buechler, "New Social Movement Theories," *The Sociological Quarterly* 36, no. 3 (1995): 441–64, <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1995.tb00447.x>.

perjuangkan, sehingga memberikan interpretasi baru terhadap aksi sosial dalam konteks masyarakat secara keseluruhan. Menurut Melucci, gerakan sosial adalah sebuah sistem hubungan sosial yang berfungsi untuk mengekspresikan kepentingan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa terdapat masalah mendalam yang harus diperhatikan di suatu area tertentu.<sup>21</sup> Dengan berkembangnya globalisasi, munculnya aktor-aktor baru dalam gerakan sosial membawa dampak yang signifikan terhadap dinamika tersebut. Ia menggambarkan gerakan sosial sebagai sebuah sistem aksi multipolar yang mengakui kenyataan bahwa tidak ada satu makna atau tujuan tunggal dalam suatu gerakan. Gerakan sosial selalu melibatkan berbagai macam tindakan yang dilakukan oleh jaringan gerakan, di mana Melucci menegaskan penolakan terhadap pengurangan keragaman tersebut.<sup>22</sup>

Gerakan Sosial Baru juga memiliki pendekatan strategi gerakan yang tidak radikal atau tidak dengan cara kekerasan (*non-violent*). Menurut Robin Cohen dan Shirin M. Rai, Gerakan sosial baru pada dasarnya menekankan pentingnya partisipasi langsung sebagai sarana utama dalam mendorong perubahan sosial. Dalam pandangan mereka, strategi yang menonjol adalah penggunaan protes non-kekerasan (*non-violent*), pembangunan kolaborasi yang erat antarorganisasi, serta pemanfaatan media massa dan media digital. Melalui kombinasi strategi tersebut, kelompok aktivis dalam gerakan sosial baru dapat mengadvokasi berbagai agenda

---

<sup>21</sup> Alberto Melucci, "The symbolic challenge of contemporary movements," *New Critical Writings in Political Sociology: Volume Two: Conventional and Contentious Politics* 52, no. 4 (1985): 139–66.

<sup>22</sup> Alberto Melucci, "The new social movements: A theoretical approach," *Social Science Information* 19, no. 2 (1980): 199–226, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/053901848001900201>.

penting, mulai dari perlindungan hak asasi manusia, perjuangan kesetaraan gender, kekerasan seksual hingga upaya menghadapi tantangan lingkungan secara lebih terkoordinasi dan berkelanjutan.<sup>23</sup>

Dengan demikian strategi gerakan sosial baru dilihat sebagai upaya yang tepat memiliki peran penting dalam keberhasilan sebuah gerakan sosial karena dapat mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai keberhasilan, penting bagi gerakan sosial tersebut untuk mengimplementasikan strategi dengan baik dalam setiap langkah upaya yang mereka ambil. Gerakan sosial yang efektif mampu meningkatkan peluang untuk meraih tujuannya. Selain itu, sebagai bagian dari upaya mereka, gerakan sosial berusaha mengembangkan strategi sebagai upayanya agar membuat isu yang mereka angkat dapat menarik perhatian publik secara luas (*going public*).

Dengan menggunakan strategi yang tepat, gerakan sosial dapat mendorong terjadinya perubahan sosial yang diinginkan. Upaya yang terstruktur dengan baik memungkinkan gerakan sosial untuk lebih efektif dalam memengaruhi pandangan masyarakat, memperoleh dukungan, dan menciptakan perubahan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya yang diterapkan oleh gerakan sosial dapat memberikan pemahaman tentang pendekatan yang digunakan oleh gerakan *Slutwalk* dalam menyampaikan nilai-nilai yang mereka perjuangkan. Melalui penerapan berbagai upaya tersebut, gerakan *Slutwalk* berupaya mengubah opini

---

<sup>23</sup> Robin Cohen dan Shirin Rai, *Global Social Movements* (Athlone Press, 2000).

publik dan menggalang dukungan untuk mencapai tujuan utama mereka, yakni melawan segala bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan di Jerman.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian dengan metode deskriptif, yang mempunyai tujuan untuk menjabarkan peristiwa atau situasi. Dapat didefinisikan sebagai penelitian yang menjelaskan secara menyeluruh dan terperinci dari suatu peristiwa atau fenomena yang sedang diteliti. Jenis penelitian ini identik dengan penjelasan-penjelasan untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana”.<sup>24</sup>

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menerapkan Teknik studi literatur dalam penelitian ini. Studi literatur adalah penelitian yang dilakukan mengumpulkan data dari sejumlah sumber dari buku, majalah yang memuat masalah yang berkaitan dengan penelitian.<sup>25</sup> Dilakukan dengan membaca, menulis, mengumpulkan data artikel jurnal, website berita, website pemerintah, website non pemerintah, Youtube *Slutwalk Muenchen*, Instagram resmi @slutwalk\_muenchen yang memuat data tentang perkembangan gerakan *Slutwalk* Jerman, aktivitas gerakan *Slutwalk* di Jerman dan opini tentang Gerakan *Slutwalk* di Jerman. Data-data yang didapat dari beberapa sumber kredibel dan terpercaya tersebut, kemudian akan dilakukan

---

<sup>24</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002).

<sup>25</sup> A.R. Danial, Endang, dan Nanang Warsiah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Pancasila, 2009).

analisis agar membantu mendeskripsikan bagaimana upaya yang digunakan *Slutwalk* di Jerman didalam penelitian ini.

### **1.6.3 Teknik Analisis**

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode atau Teknik analisis data kualitatif yang dapat diartikan sebagai penelitian pada peristiwa sosial yang menyoroti pola dan tingkah laku manusia yang sedang berada dalam sebuah situasi tertentu. kemudian menganalisis, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan dari data-data yang telah tersedia.<sup>26</sup> Setelah itu, peneliti akan menggunakan data-data tersebut untuk mendukung teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi pembahasan pokok dalam penelitian ini.

### **1.6.4 Batasan Penelitian**

#### **1.6.4.1 Batasan Waktu**

Batasan waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari agenda tahunan sejak 2020 hingga 2024. Karena pada agenda tahun 2020 hingga 2024, agenda gerakan mulai memiliki tema spesifik, reflektif, dan lebih berfokus pada suatu isu yang lebih luas dan mendalam seperti *konsesualitas* dan *inner sexist*, dibandingkan pada agenda tahunan sebelumnya yang hanya berfokus pada *victim blaming* atau *rape culture* secara umum dan dimulainya adaptasi digital pada aktivitasnya. Juga pada gerakan ini termasuk konsisten dilaksanakan secara konsisten dan mendapat banyak dukungan dari organisasi lokal, masyarakat setempat, juga pemerintah sejak awal kemunculannya, maka data yang digunakan

---

<sup>26</sup> Tuti Khairani Harahap Muhammad Hasan et al., *Metode penelitian kualitatif*, 2023.

adalah data tahun 2020 hingga 2024 untuk mendapat perkembangan terbaru dari Gerakan *Slutwalk* Jerman. Selain itu, penelitian ini mengambil referensi dari tahun 2011 yaitu awal mula agenda yang rutin diadakan setiap tahun sebagai sumber penelitian ini untuk melihat bagaimana awal mula perkembangan gerakan *Slutwalk* di Jerman.

#### **1.6.4.2 Batasan Materi**

Peneliti menerapkan Batasan materi yang berfokus dalam membahas upaya yang digunakan dalam gerakan *Slutwalk* dalam melawan kekerasan seksual terhadap perempuan di Jerman.

#### **1.7 Argumen Pokok**

Gerakan *Slutwalk* yang lahir sebagai protes terhadap kekerasan seksual, stigma masyarakat terhadap korban kekerasan seksual, dan berbagai macam bentuk dari pelecehan dan kekerasan seksual, lalu gerakan telah menyebar dan menjadi gerakan Transnasional di berbagai negara termasuk Jerman, yang memiliki tujuan sama yaitu menolak segala bentuk kekerasan seksual dan memberikan sebuah pengaruh pada stigma masyarakat terhadap korban kekerasan seksual. Dengan begitu, gerakan *Slutwalk* melakukan beberapa upaya untuk mengubah stigma dan pandangan masyarakat serta menarik partisipasi masyarakat dan publik untuk dapat meningkatkan kesadaran tentang isu kekerasan seksual yang ada di Jerman supaya segera mendapat dukungan perubahan.

Dalam penelitian, upaya Gerakan *slutwalk* antara lain melalui Demonstrasi dan pawai, edukasi, penggalangan dana dan penjualan merch, narasi gerakan, promosi

sosial media, dan kolaborasi digunakan dalam memahami bagaimana gerakan *Slutwalk* dalam beraktivitas, mengorganisir gerakan, dan menarik dukungan publik dalam tujuannya untuk mewujudkan tujuan yang diusung dalam gerakan ini yaitu melawan kekerasan seksual, menghapus stigma buruk pada korban kekerasan seksual.



## 1.8 Sistematika Penulisan

**Tabel 1.2 Sisitematika Penulisan**

<p>BAB I: PENDAHULUAN</p>	<p>1.1 Latar Belakang            1.2 Rumusan Masalah            1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian                1.3.1 Tujuan Penelitian                1.3.2 Manfaat Penelitian            1.4 Penelitian Terdahulu                1.4.1 Tabel Posisi Penelitian            1.5 Kerangka Konsep                1.5.1 Konsep Gerakan Sosial Baru            1.6 Metode Penelitian                1.6.1 Jenis Penelitian                1.6.2 Teknik Pengumpulan Data                1.6.3 Metode Analisis                1.6.4 Batasan Penelitian                    1.6.4.1 Batasan Waktu                    1.6.4.2 Batasan Materi            1.7 Argumen Pokok            1.8 Sistematika Penulisan</p>
<p>BAB II: GAMBARAN UMUM KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DAN GERAKAN <i>SLUTWALK</i> DI JERMAN</p>	<p>2.1 Fenomena Kekerasan Seksual di Jerman            2.2 Upaya Pemerintah Jerman Menangani Kekerasan Seksual            2.3 Awal Kemunculan Gerakan <i>Slutwalk</i>            2.4 Gerakan <i>Slutwalk</i> di Jerman                2.4.1 Awal Kemunculan dan Perkembangan Gerakan <i>Slutwalk</i> di Jerman</p>
<p>BAB III: UPAYA GERAKAN <i>SLUTWALK</i> DI JERMAN</p>	<p>3.1 Aksi Upaya Gerakan <i>Slutwalk</i> di Jerman                3.1.1 Demonstrasi dan Pawai                3.1.2 Edukasi                3.1.3 Penggalangan dana dan <i>Crowdfunding Merchandise</i>                3.1.4 Adaptasi Narasi Gerakan <i>Slutwalk</i>                3.1.5 Promosi Sosial Media Nilai-nilai Gerakan dan Hak-hak Gender                3.1.6 Kolaborasi            3.2 Upaya Gerakan <i>Slutwalk</i> sebagai Gerakan Sosial Baru di Jerman</p>
<p>BAB IV: KESIMPULAN</p>	<p>4.1 Kesimpulan            4.2 Saran</p>